

Pelilyanan terhadap Difabel dalam Novel *Des Aveugles*, Karya Hervé Guibert (1985)

Alvia Marata Azmie, Wening Udasmoro*, Aprillia Firmonasari

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

*Penulis Koresponden: udasmoro@ugm.ac.id

ABSTRAK

Proses pelilyanan (othering) dalam karya sastra telah banyak diteliti. Namun, sebagian besar penelitian mengenai pelilyanan dalam karya sastra berhubungan dengan persoalan identitas kelompok seperti ras atau agama. Pelilyanan terhadap penyandang disabilitas masih sangat jarang dibicarakan. Novel karya Hervé Guibert berjudul *Des Aveugles* (Orang-Orang Buta) yang dipublikasikan pada tahun 1985, memuat aspek-aspek pelilyanan terhadap penyandang disabilitas. Novel ini bercerita tentang kehidupan tokoh-tokoh yang merupakan penyandang disabilitas netra. Namun, para penyandang disabilitas netra ini mendapatkan posisi yang dililyankan sebagai yang berperilaku jahat. Pengarang menggambarkan tokoh-tokoh penyandang disabilitas netra sebagai orang-orang yang memiliki sifat penuh nafsu dan suka membunuh sampai akhirnya di akhir cerita para tokoh tersebut mati. Di samping itu, seorang tokoh perempuan, yakni Josette, mengalami kematian yang lebih tragis dibanding tokoh laki-laki dalam novel itu. Hal tersebut memperjelas posisi dan hierarki gender di dalam cerita tersebut. Oleh karena itu, artikel meneliti mengenai proses pelilyanan terhadap penyandang disabilitas dalam konteks hierarki gender di dalam novel. Teori mengenai subalternitas digunakan sebagai lensa untuk membaca proses pelilyanan. Sementara itu, metode analisis isi cerita digunakan untuk melakukan pembacaan terhadap novel.

Kata kunci: Pelilyanan, disabilitas, gender, novel, sastra Prancis

ABSTRACT

*The process of "othering" in literary works has been widely researched. However, most the research on othering in literary works have focused more on group identities, such as race or religion. Othering process for people with disabilities are rarely discussed. The article written by Hervé Guibert entitled *Des Aveugles* (The Blind People) published in 1985, contains aspects about the life of people with visual disabilities. However, these people are positioned as actors who behave evilly in the novel. The author describes the characters with visual disabilities as people who are passionate and like to kill and finally they die at the end of the story. Female character also experiences a more tragic death than the male characters. This clarifies gender positions and hierarchies in the story. Therefore, this article attempts to examine the process of othering for people with disabilities related to gender hierarchies in the novel. The theory of subalternity is used as a lens to read the othering process. Meanwhile, the content analysis of the story is used as method of analysis.*

Keywords: Othering, disabilities, gender, novel, French literature

PENDAHULUAN

“Konsep “otherness” atau pelilyanan merupakan fokus penelitian sosiologis mengenai proses kelompok mayoritas dan minoritas dikonstruksikan. Hal tersebut karena kelompok yang berbeda dikontrol oleh kelompok yang lebih berkuasa atau dominan yang memiliki kekuatan lebih besar dalam masyarakat” (Zevallos, 2011). Hanoch Livneh (Livneh, 1982: 339) berpendapat bahwa

norma sosial dan budaya yang meluas, terstandarkan, dan berekspektasi tinggi kerap memicu terciptanya perilaku negatif terhadap kelompok-kelompok difabel.

Banyak penelitian sastra menjelaskan persoalan peliyanaan. Secara garis besar, artikel-artikel dalam sastra terkait dengan peliyanaan (*otherness*), berfokus pada peliyanaan secara sosial (AbdulMagied, 2022; Udasmoro, 2018, 2020). Subjek-subjek yang mengalami peliyanaan juga adalah mereka yang masuk dalam kategori orang yang dianggap “normal”. Meskipun peliyanaan terhadap difabel juga dilakukan, sebagian besar berfokus pada peliyanaan terkait dengan disabilitas mereka secara fisik.

Dalam peliyanaan, kelompok minoritas mengalami pengeksklusian karena kelompok ini dianggap tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini norma ditentukan oleh kelompok yang lebih berkuasa, yakni kelompok mayoritas. Misalnya, penelitian sosial menunjukkan adanya sikap negatif dan positif masyarakat terhadap individu yang identitas gendernya bertentangan dengan jenis kelamin yang ditetapkan sejak lahir. Representasi identitas baru ini terkadang memunculkan persepsi negatif, karena mereka dianggap sebagai konseptualisasi yang ‘tidak jelas’ atau ‘tidak normal’, bukan karena adanya bentuk transphobia. Namun, sebaliknya, tidak sedikit khalayak yang menerima kehadiran mereka dengan pandangan yang positif, karena mereka dianggap sebagai individu yang berhak mendapatkan hak-hak hidupnya sebagai bagian dari masyarakat (Firmonasari, 2021; Nicholas, 2018).

Peliyanaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat juga telah muncul dalam karya sastra. Ini terwujud dari cara tokoh-tokoh yang memiliki latar belakang dari kelompok minoritas dikonstruksikan sebagai liyan, misalnya peliyanaan dalam novel *Platforme* karya Michel Houellebecq seperti yang ditulis oleh Taqiya dkk (2020). Dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa peliyanaan dalam ruang privat dengan relasi seksual di dalamnya dilakukan oleh laki-laki Dunia Pertama terhadap Dunia Ketiga. Terdapat tiga bentuk peliyanaan di dalam novel tersebut : pertama adalah pandangan laki-laki Dunia Pertama yang mengobjektivikasi perempuan Dunia Ketiga baik secara fisik maupun kepribadian; kedua adalah pengkonstruksian representasi perempuan Dunia Ketiga; dan yang ketiga adalah mengeksploitasi tubuh perempuan Dunia Ketiga. Ketiga peliyanaan ini kemudian mengarah pada eksotisasi dan aspek kesenangan visual dari laki-laki kulit putih terhadap perempuan kulit berwarna. Selain itu, perempuan dunia ketiga direpresentasikan sebagai kaum yang lemah yang dapat dieksploitasi tubuhnya untuk kepentingan ekonomi.

Pada karya sastra yang lain, peliyanan juga terjadi dalam novel karya Hervé Guibert, *Des Aveugles*. Perselingkuhan dan pembunuhan merupakan aspek utama yang dimunculkan dalam novel *Des Aveugles* karya Hervé Guibert. Cara pengarang menempatkan tokoh-tokoh difabel sebagai liyan inilah yang kemudian menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Novel ini menampilkan tokoh perempuan bernama Josette dan tokoh laki-laki bernama Taillegueur. Mereka berdua merupakan penyandang disabilitas netra. Dalam novel *Des Aveugles* ini, Josette adalah perempuan yang sudah memiliki suami bernama Robert yang juga penyandang disabilitas netra. Namun, ia berselingkuh dengan Taillegueur. Di dalam cerita tersebut, Josette dan Taillegueur yang merupakan penyandang disabilitas netra memiliki kehidupan yang sama layaknya orang-orang yang dianggap normal, seperti jatuh cinta, berkencan, dan melakukan hubungan seksual. Namun, pada bagian lain, mereka juga diceritakan suka berselingkuh dan merencanakan pembunuhan.

Dalam tulisannya yang berjudul *Can the Subaltern Speak*, Gayatri Spivak menjelaskan mengenai kelompok-kelompok orang yang tertindas. Ia mengatakan:

“According to Foucault and Deleuze (in the First World, under the standardization and regimentation of socialized capital, though they do not seem to recognize this) the oppressed, if given the chance (the problem of representation cannot be bypassed here), and on the way to solidarity through alliance politics (a Marxist thematic is at work here) can speak and know their conditions” (Spivak, 1988).

Spivak menunjukkan bahwa orang-orang yang dianggap sebagai ‘the other’ tidak bisa menunjukkan diri mereka sendiri, namun harus melalui pihak lain. Seseorang yang dianggap sebagai liyan yang tidak memiliki kekuasaan hanya bisa menunjukkan representasi mereka melalui orang-orang yang menjadi ‘self’ dalam masyarakat. Liyan juga merujuk pada kaum yang tidak memiliki kebebasan berbicara untuk dirinya sendiri karena akses berbicara tersebut sudah diwakili oleh kaum yang dominan. Faktor-faktor penyebab praktik peliyanan tidak hanya dari faktor kelas sosial, namun juga dapat disebabkan dari faktor sosial lainnya yang saling beririsan.

Di sisi lain, penempatan posisi perempuan dan laki-laki dalam cerita pada novel *Des Aveugles* merupakan bentuk dari konstruksi gender. Tokoh perempuan antagonis pada novel itu mengalami penghukuman lebih berat dibandingkan tokoh antagonis laki-laki berupa kematian yang lebih tragis. Konstruksi gender terhadap tokoh-tokoh di novel *Des Aveugles* memunculkan adanya hierarki gender yang menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih superior daripada perempuan.

Dalam artikel ini, diteliti mengenai proses penghukuman terhadap tokoh-tokoh penyandang disabilitas netra dalam novel *Des Aveugles*. Selain itu, dijelaskan juga tentang hierarki gender dalam novel ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Tulisan tentang pelilyanan sebelumnya telah dilakukan, salah satunya adalah penelitian dari Sune Qvotrup Jensen (2011) dengan judul “Othering, identity formation and agency”. Penelitian ini menguji potensi dari konsep pelilyanan dalam menggambarkan identitas dari kelompok etnis minoritas. Tulisan ini melakukan melihat secara detil pemosisian laki-laki dari kelompok etnis minoritas dan marjinal di Denmark ketika bereaksi terhadap pelilyanan terhadap dirinya. Penulis berargumen bahwa ada dua macam respon terhadap proses pelilyanan, pertama adalah melakukan proses kapitalisasi ketika berada dalam posisi liyan, yakni justru menggunakan pelilyanan sebagai cara untuk menunjukkan eksistensi. Kedua adalah dengan melakukan penolakan ketika berada dalam posisi liyan.

Penelitian lain dilakukan oleh Noah E. Borrero, Christine J. Yeh, Crivir I. Cruz, dan Jolene F. Suda yang berjudul “School as a Context for “Othering” Youth and Promoting Cultural Assets” (2012). Penelitian ini berfokus pada fenomena pelilyanan yang terjadi di sekolah di Honolulu, Hawaii. Permasalahan yang mereka teliti yaitu cara penanganan kasus ‘othering’ yang terjadi di antara para murid serta norma-norma yang dibangun oleh sekolah dalam menghadapi perbedaan ras dan budaya. Hal lain yang diteliti adalah terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kebanggaan murid terhadap budayanya saat ia menghadapi marjinalisasi. Penelitian ini menemukan bahwa pelilyanan yang terjadi di sekolah memiliki banyak faktor, yakni keberagaman budaya, stereotip, dan rasisme.

Penelitian lain dilakukan oleh David Palfreyman (2015) dengan judul “Othering in An English Language Program”. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti perlakuan guru-guru dan karyawan bagian administrasi dari sebuah pusat studi bahasa Inggris di universitas di Turki terhadap orang-orang yang dianggap liyan. Dalam penelitian tersebut Palfreyman memaparkan data hasil wawancara yang menunjukkan bahwa proses pelilyanan dan representasi dari ‘we and them’ terhadap kelompok lain. Palfreyman berargumen bahwa memahami lebih dalam mengenai pelilyanan dalam konteks TESOL (Teachers of English to Speakers of Other Languages) penting untuk membantu para pengajar bahasa Inggris untuk mengembangkan pengajaran yang lebih autentik dan sesuai pada era globalisasi.

Penelitian lain dilakukan oleh Wening Udasmoro yang berjudul “Othering and Selfing: Reading Gender Hierarchies and Social Categories Michel Houellebecq’s Novel *Soumission*” (2018). Di dalam artikel ini, diteliti proses ‘selfing’ dan ‘othering’ terhadap tokoh-tokoh, jenis-jenis ‘self’ dan ‘other’ dalam novel tersebut, dan proses ‘selfing’ dan ‘othering’ mengungkap hierarki gender dan kategori sosial di Prancis.

Penelitian ini akan berkonsentrasi pada proses penggambaran tokoh-tokoh yang dianggap tidak normal, yaitu orang buta. Orang buta jarang diceritakan dalam cerita, namun saat Hervé Guibert menceritakannya dalam novel *Des Aveugles*, orang buta ditampilkan sebagai orang-orang yang tidak bermoral, seperti suka berselingkuh dan membunuh. Kemudian, pada akhir cerita, orang-orang buta yang berselingkuh dan membunuh tersebut juga dihukum dengan mengalami kematian yang tidak wajar. Selain itu, terdapat pula hierarki yang berdasar pada gender dalam cerita dari novel tersebut. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini, akan diteliti tentang proses penghukuman yang dilakukan penulis kepada para tokoh dan hierarki gender yang ditampilkan dalam novel.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan di dalam tulisan ini adalah analisis isi cerita. Korpus data yang diambil berasal dari kata, kalimat dan paragraf yang dianalisis dengan menggunakan teori tentang *othering*. Secara prosedural, langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan pembacaan awal untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting yang ada di dalam novel dengan menghubungkannya dengan pembacaan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya untuk mendapatkan distingsi yang dapat dielaborasi dalam penelitian. Setelah pembacaan pertama, dilakukan identifikasi data terkait dengan persoalan *othering* yang ditemukan di dalam novel. Tabel data secara umum disiapkan untuk mengumpulkam data-data secara komprehensif dari novel terkait persoalan peliyanan. Tahap selanjutnya adalah melakukan pemetaan data secara khusus dari data umum yang telah ada. Data umum dari list data dikerucutkan dan dimasukkan dalam list data khusus. Data khusus yang telah terpola tersebut kemudian dihubungkan dengan persoalan peliyanan. Dari pola-pola yang telah ditemukan, dilakukan proses penulisan dengan mendialogkan dengan teori terkait dengan peliyanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Pelinyan terhadap Difabel dalam Novel *Des Aveugles*

Proses pelinyan menjadi proses yang tidak biasa di dalam novel *Des Aveugles* karena justru di dalam novel ini tokoh-tokoh yang biasanya dibela karena mereka berada pada posisi marginal justru dipinggirkan dengan diposisikan sebagai yang jahat dan berperilaku yang mengancam pihak lain. Pertarungan-pertarungan di antara sesama penyandang disabilitas justru dipotretkan. Padahal, biasanya mereka yang memiliki situasi terpinggirkan dijelaskan dalam posisi saling mendukung satu sama lain. Namun, justru di dalam novel ini mereka diceritakan saling berkontestasi. Paparan di bawah ini menjelaskan narasi-narasi pelinyan yang secara menyolok digambarkan di dalam novel. Paparan di bawah ini menjelaskan pola-pola pelinyan yang dilakukan dalam kontestasi di antara para penyandang disabilitas Netra tersebut.

Pelinyan dalam Narasi

Beberapa paragraf dalam novel menunjukkan pelinyan secara naratif, seperti paragraf-paragraf berikut ini:

Elle la serra dans sa paume, à hauteur de ses yeux, la souris s'agitait comme si elle craignait de se nouer dans ce lac de lait sur le pourtour duquel des aigues-marines s'étaient incrustées. Josette croyait tenir une des deux femelles, alors que c'était le mâle le plus intrépide de la bande. Du jeu de jonchets, elle prit la Reine et l'enfonça doucement dans l'œil gauche de la souris, qui se mit à pailler, à cracher, à griffer, à batter de la queue tant qu'elle le put, puis qui s'évanouit (Guibert, 1985: 52).

Ia meremas (tikus) di telapak tangannya, menaikkan setinggi matanya, tikus itu bergerak seolah ia takut terjebak di danau susu yang di tepinya bertatahkan tulisan aquamarine. Josette mengira dia memegang salah satu dari tikus betina itu, meskipun yang jantanlah yang pemberani di kelompok itu. Dia mengambil Ratunya dan dengan tongkat dan dengan lembut menancapkannya ke mata kiri tikus yang mulai meludah, mencakar, memukul-mukulkan ekornya sebanyak yang dia bisa lalu pingsan (Guibert, 1985: 52).

Pada paragraf tersebut, Josette berperilaku buruk terhadap binatang. Josette menusuk mata tikus peliharaannya dengan tongkat hingga membuat tikus itu terluka dan mengalami kebutaan. Selain itu, bagian tersebut juga menyiratkan bahwa Josette membenci mata yang dapat melihat, sehingga ia membuat tikus peliharaannya buta. Penggambaran terhadap tokoh Josette menunjukkan bahwa seolah-olah orang-orang difabel memiliki sifat yang kejam, tidak mempunyai rasa kasihan, dan senang melukai makhluk lain.

Kemudian, peliyanan secara naratif yang paling terlihat dalam novel ini adalah ketika para tokoh mulai menunjukkan aksi jahat mereka terhadap tokoh lain. Dalam cerita novel *Des Aveugles*, tokoh utama perempuan yang bernama Josette memiliki suami yang bernama Robert. Keduanya merupakan penghuni asrama institut khusus untuk penyandang disabilitas netra. Josette diceritakan berselingkuh dengan tokoh disabilitas netra lainnya bernama Taillegueur. Taillegueur adalah seseorang yang baru bekerja sebagai pemijat di tempat pemandian di institut. Pada perkembangan cerita, Josette dan Taillegueur menghabiskan waktu bersama dengan saling bertemu tanpa sepengetahuan Robert. Mereka memiliki waktu bekerja yang berbeda. Saat Robert bekerja, Josette masih di asrama. Saat Robert pulang, barulah Josette mulai berangkat bekerja. Saat Robert bekerja di dapur sebagai pencuci peralatan makan, Josette memanfaatkan waktu itu untuk bertemu Taillegueur. Mereka pun mulai berpacaran dan melakukan hal-hal yang layaknya pasangan kekasih lakukan, seperti bercinta.

Dari awal, Taillegueur memang tidak menyukai Robert. Selain itu, ia juga ingin berkencan dengan Josette sehingga ia ingin Robert tidak lagi bersama Josette. Josette pun juga memutuskan untuk pergi dari kamar asramanya dan memilih bersama Taillegueur. Mereka kemudian merencanakan pembunuhan terhadap Robert.

Sebelum membunuh Robert, Taillegueur mengirim paket teror kepadanya. Josette yang awalnya selalu bersama Robert terpengaruh oleh Taillegueur yang memiliki pesona seksual yang lebih menarik daripada Robert. Josette kemudian berpihak pada Taillegueur dan mendukung keinginan Taillegueur untuk membunuh Robert, meskipun pada akhirnya Josette tidak rela Robert mati karena ia tidak ingin menghabiskan sisa waktunya dengan Taillegueur.

Peliyanan secara Verbal

Peliyanan secara verbal merupakan peliyanan dalam bentuk kata-kata atau ucapan. Dalam konteks ini, peliyanan secara verbal yang terdapat pada cerita novel *Des Aveugles* terwujud dalam perkataan-perkataan tokoh yang menyiratkan bahwa tokoh tersebut meliyankan tokoh-tokoh difabel. Peliyanan secara verbal terhadap difabel terlihat dari cara tokoh non-difabel berbicara dengan mereka atau berbicara tentang mereka.

Je me plains d'abord qu'ils n'avaient perdu la vue que quatre ans plus tôt et je sentais qu'il serait difficile de les tromper (Guibert, 1985: 66).

Saya mengeluh pada awalnya kenapa mereka kehilangan pandangan hanya empat tahun sebelumnya dan saya merasa akan sulit untuk menipu mereka (Guibert, 1985: 66).

Tokoh yang berbicara pada kalimat di atas merupakan seorang guru di institut dan merupakan seorang yang dapat melihat. Guru ini mendapat tugas untuk mengajar beberapa murid penyandang disabilitas netra. Sang guru menunjukkan sikap merendahkan para difabel. Baginya, jika mereka tidak buta sejak lahir, akan sulit untuk ditipu. Perkataan tokoh tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa penyandang disabilitas netra dianggap sebagai orang yang mudah ditipu atau dibohongi. Jadi, ini menunjukkan superioritas yang dilekatkan pada orang non difabel atas orang difabel.

Pelinyan-pelinyan secara verbal yang muncul dalam novel *Des Aveugles* merupakan perkataan dari para guru di institut yang merupakan orang yang dapat melihat. Secara umum, pelinyan ini didasari oleh perasaan lebih tinggi sang guru atas murid-murid mereka yang merupakan penyandang disabilitas netra. Secara tidak langsung guru-guru ini menganggap para penyandang disabilitas adalah orang-orang “bermasalah” dan remeh, atau dianggap tak sepintar orang non difabel.

Pelinyan secara Simbolis

Pelinyan secara simbolis ialah pelinyan yang ditunjukkan melalui simbol atau bentuk metafora yang mendeskripsikan sifat atau perilaku tokoh. Sebelum narasi dari alur cerita inti diceritakan, pengarang mendeskripsikan sebuah gambaran penuh simbol dari dua tokoh utama, Josette dan Robert. Bagian tersebut adalah sebagai berikut:

Ils étaient parés de robes incolores, de calottes de diable à corne molles, de masques sans relief et sans trait, de capes informes qui n'étaient que le crissement virevoltant de leurs plis, de lous non échancrés, de diadèmes de lave et collerettes de glace, d'inutiles azurs brodés, de pyjamas de soie rouge trompette et bleu violon,.... ..en crépitant de doigt en doigt comme des feux magiques, sans danger pour se tourner la tête ils se rincèrent les yeux à l'alcool pur, ils se mirent des valse, ils soufflèrent dans les cornet, ils burent du feu dans des oeillères... (Guibert, 1985: 11).

Mereka mengenakan gaun tanpa warna, topi iblis dengan tanduk lembut, topeng tanpa pegangan dan tanpa garis, jubah tanpa bentuk yang hanya memekik lipatannya, serigala tak bergigi, ikat kepala dari lava dan pernak-pernik kaca, bordir biru tak penting, piyama dari sutra, terompet merah, biola biru,... ..sambil mengertakkan dari jari ke jari seperti api ajaib, tanpa rasa bahaya untuk memutar kepala mereka, mereka membilas mata mereka dengan alkohol murni, mereka mulai berdansa, mereka menipu tanduk, mereka menelan api dalam buta... (Guibert, 1985: 11).

Berbagai simbol dalam penggalan paragraf di atas merupakan penggambaran bentuk penyihir. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan para tokoh menyiratkan sebuah ritual sakral dalam dunia sihir. Topi berbentuk tanduk iblis merupakan simbol sifat jahat. Pada bagian saat mereka membilas mata

mereka dengan alkohol murni memberi kesan bahwa kebutaan mereka merupakan ciri dari bentuk ‘pemonsteran’ mereka. Penggambaran tersebut memberi pesan tersirat mengenai sifat dan kepribadian mereka secara singkat.

Pelilyanan secara Fisik

Tokoh buta yang memiliki sifat jahat yang mengalami kematian dalam cerita ini antara lain Taillegueur. Taillegueur adalah tokoh laki-laki yang mengajak Josette untuk berselingkuh dari Robert. Kemudian Taillegueur dan Josette berkencan secara diam-diam. Taillegueur tidak hanya ingin bersama Josette, namun ia menginginkan Robert mati. Bahkan sebelum melangsungkan rencana pembunuhan itu, Taillegueur ingin meneror Robert terlebih dahulu dengan mengirim paket yang berisi benda-benda aneh dan menjijikkan. Lebih dari itu, Taillegueur bersama Josette berdiskusi bersama dalam membuat alibi untuk menutupi bukti-bukti pembunuhan itu. Namun sebelum rencana itu dilakukan, Josette memergoki Taillegueur yang ternyata berhubungan seks dengan perempuan lain. Akibatnya, Josette kecewa dan justru ingin kembali pada Robert. Selain karena kecewa, ia ingin kembali bersama Robert karena dirinya membayangkan betapa hidupnya akan menjadi biasa-biasa saja (membosankan) jika ia tetap bersama Taillegueur.

Rencana pembunuhan ini dilakukan saat institut sedang mengadakan konser dan Robert menjadi salah satu pemain musik di dalamnya. Saat perencanaan pembunuhan itu tiba, Taillegueur ingin menjebak Robert untuk membunuhnya. Ia membawa sebuah organ untuk dijatuhkan dari lantai atas ke arah Robert. Kemudian, Robert memang menuju tempat target pembunuhan, namun, ia tidak meninggal. Justru pada bagian selanjutnya pengarang menceritakan bahwa Taillegueur lah yang meninggal karena kondisinya tidak stabil dan terjatuh hingga terguling. Bagian ini tidak menceritakan secara eksplisit yang menyebabkan kematian Taillegueur. Pada paragraf selanjutnya, Josette dan Taillegueur diceritakan menghadiri pemakaman Taillegueur. Acara pemakaman itu dihadiri oleh warga institut. Akan tetapi, tidak ada satupun orang yang menangis pada saat ia dimakamkan. Artinya, tidak ada satupun yang bersedih akan kematian Taillegueur yang merupakan tokoh protagonist di dalam cerita.

Bentuk pelilyanan secara fisik lainnya ditunjukkan pada akhir novel *Des Aveugles*. Tokoh yang bernama Josette juga mengalami kematian setelah Taillegueur meninggal. Dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain yang bukan difabel, tokoh-tokoh difabel mengalami penghukuman akibat sifat amoral mereka.

Pelinyan di sini dimaksudkan bagaimana tokoh-tokoh yang diciptakan di dalam novel adalah tokoh yang dihukum secara simbolik. Mereka dihukum, pertama sebagai liyan yang tidak sama dengan yang lain karena mereka penyandang disabilitas. Kedua, mereka dihukum sebagai liyan karena melakukan Tindakan yang amoral, yakni dengan melakukan perselingkuhan. Ketiga, pelinyan dilakukan dengan cara membunuh kedua tokoh tersebut dan penggambaran sebagai monster terlihat dari ketiadaan empati kepada mereka ketika meninggal. Dengan demikian, mereka dihukum karena keberadaan fisik dan Tindakan-tindakan yang mereka lakukan yang diciptakan oleh pengarang.

Bentuk-bentuk Hierarki Gender dalam Novel *Des Aveugles*

“Hierarki, dalam ilmu sosial, adalah urutan posisi berdasarkan otoritas yang sering diasosiasikan dengan rantai permintaan dan kontrol” (Miura, 2022). Hierarki gender berarti adanya susunan dalam gender yang menempatkan gender tertentu berada di atas dan gender yang lain berada di bawahnya. Kasus yang berkaitan dengan hierarki gender merupakan hal yang sering terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Masyarakat dengan budaya yang memusatkan segala aspek pada laki-laki akan menempatkan posisi laki-laki di atas perempuan.

Pada awal bagian novel telah diceritakan bahwa Josette adalah pengkhianat. Josette juga menjadi satu-satunya tokoh perempuan yang memiliki peranan penting dalam cerita dan diberikan citra jahat oleh pengarang. Tokoh-tokoh lain yang berperan penting dalam alur cerita didominasi oleh tokoh laki-laki. Namun, tidak semua tokoh laki-laki memiliki sifat jahat. Josette menjadi satu-satunya tokoh perempuan dan diceritakan sebagai tokoh jahat. Nadia A. Ramoutar (2006) menyatakan bahwa Rothman dan Powers (1996) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa sejak tahun 1970-an perempuan telah ditampilkan sebagai seseorang yang lebih kejam dan terlibat sendiri dalam kekejaman itu daripada era sebelumnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ini berlanjut pada kurang dipresentasikannya perempuan (satu perempuan pada setiap rata-rata tiga laki-laki).

Hampir semua tokoh yang muncul dalam cerita novel ini adalah laki-laki. Namun, hanya ada satu laki-laki yang menjadi tokoh jahat dalam cerita. Sedangkan tokoh perempuan yang muncul sangat sedikit, bahkan yang berperan penting hanya satu, yakni Josette. Ciri-ciri yang dilekatkan pada Josette adalah menjadi satu-satunya tokoh utama perempuan dalam novel ini dan ia diceritakan dengan karakter tidak bermoral.

Hadirnya Taillegueur ini menjadi pendukung bagi Josette untuk melakukan kejahatan. Taillegueur ingin mempengaruhi Josette agar dia meninggalkan suaminya untuk bisa bersamanya. Dalam alur cerita, Taillegueur berhasil mendapatkan perhatian dari Josette. Selama Josette berkencan dengan Taillegueur, Taillegueur menggantikan peran Robert bagi Josette. Mereka bahkan bertemu di tempat yang biasa dijadikan tempat pertemuan Robert dan Josette sewaktu mereka baru saling mengenal. Selain itu, mereka juga melakukan hubungan seksual. Karena Taillegueur memiliki pesona, Josette tertarik dan mau melakukan aktivitas tersebut dengannya. Josette juga diceritakan bersedia menuruti apapun permintaan Taillegueur. Bagian-bagian ini menjelaskan tentang kedekatan Josette dan Taillegueur saat mereka berkencan.

Selain itu, Taillegueur juga menjadi sosok yang merencanakan kejahatan seperti teror dan pembunuhan. Robert, suami Josette, adalah target yang ingin dia bunuh. Bagian ini menjelaskan mengenai rencana pembunuhan yang akan dilaksanakan oleh Taillegueur.

Hubungan rahasia yang dimiliki Josette dan Taillegueur tidak hanya membuat mereka melakukan hubungan seksual. Ini juga berujung pada rencana menyingkirkan suami Josette, Robert. Taillegueur mengajak Josette untuk memikirkan cara agar mereka dapat membunuh Robert tanpa diketahui sebagai pembunuhan. Taillegueur ingin kematian Robert terlihat seperti kecelakaan.

Taillegueur juga memiliki latar belakang yang sama dengan Josette dan Robert, yakni mengalami kejadian yang membuat ia menjadi buta. Taillegueur menjadi sosok yang serba tahu tentang banyak hal dalam kehidupan. Pada awal ketika Josette dan Taillegueur saling mengenal, Josette beberapa kali mengajaknya ke asrama dan bertemu Robert. Namun, ia berusaha tak membuat Robert menyadari bahwa ia memiliki kedekatan dengan Taillegueur. Selama di asrama, Taillegueur sering menceritakan tentang ilmu dan pengetahuan dari orang non buta yang ia kuasai, seperti ilmu metafisika.

Karena Taillegueur selalu menempatkan dirinya sebagai orang yang banyak hal dalam kehidupan, ini membuat dirinya terlihat arogan. Bahkan ia bercerita bahwa latar belakang kehidupannya sangat sulit. Pengalaman hidupnya yang berat ini membuat ia terlihat hebat di mata Josette dan Robert. Namun, kehebatannya dalam berbicara yang dia miliki ia manfaatkan untuk memanipulasi. Ketika Taillegueur sudah dekat dengan Josette, ia mencoba untuk meyingkirkan Robert dengan cara membunuhnya. Beberapa cara ia pikirkan, mulai dari mengirim teror benda-benda aneh dan mengerikan, hingga rancangan peristiwa yang dibuat untuk membunuh Robert. Salah satu cara

yang direncanakannya ialah dengan menjadikan Kipa, seorang pengantar surat yang biasa mengantarkan surat ke institut, sebagai alibi.

Oui, Kipa, le coursier, dit Josette, et alors? C'est qu'il faudrait le déstabiliser, son sens de l'équilibre, son assurance, et le rendre un peu nerveux, avant de le tuer, pour que l'accident soit crédible. (Guibert, 1985: 110).

Iya, Kipa si kurir, kata Josette, lalu? Kita harus membuat dirinya, rasa keseimbangannya, dan kepercayaan dirinya tidak stabil, dan membuatnya sedikit gugup, sebelum membunuhnya, agar kecelakaannya dapat dipercaya. (Guibert, 1985: 110).

Sebelum membunuh Robert, Taillegueur mengajak Josette untuk membuat dalih agar pembunuhan terhadap Taillegueur terlihat seperti kecelakaan. Taillegueur menginginkan Kipa, kurir yang biasa mengantarkan surat ke institut menjadi tidak tenang dan gugup. Kipa berteman dengan Robert dan mereka sering berdua bersama. Kipa telah menjadi kepercayaan Robert. Menurut Taillegueur, jika Kipa merasa gugup dan tidak stabil, kematian Robert bisa dipercaya sebagai kecelakaan.

Sifat manipulatifnya tidak hanya digunakan untuk orang yang ia benci, namun juga untuk kekasihnya sendiri. Satu hari sebelum perencanaan pembunuhan Robert, Josette justru mendapati Taillegueur tidur bersama perempuan lain. Kejadian inilah yang membuat Josette kemudian meninggalkan Taillegueur dan memilih untuk kembali kepada Robert.

Dalam rumah tangga Josette dan Robert, permasalahan perselingkuhan yang terjadi berawal dari Josette, sang istri. Robert, sang suami diceritakan sebagai orang yang tenang. Sebenarnya ia mengetahui bahwa Josette berselingkuh, namun ia tidak langsung memberi respon kepada istrinya. Robert juga tidak melakukan perlawanan apapun terhadap perbuatan Josette dan Taillegueur.

Sikap Josette yang kasar terhadap Robert juga diceritakan dalam novel ini. Josette yang telah sering berkencan dengan Taillegueur memiliki mantel bulu warna putih yang ia beli atas permintaan Taillegueur. Mantel itu ia pakai ketika ia berkencan dengan Taillegueur. Suatu malam, saat Josette sedang tertidur, Robert mengambil mantel itu dari gantungan baju. Ia tidak pernah menyukai mantel tersebut, sehingga ia memasukkannya ke dalam baskom berisi air mendidih. Akibatnya, warna mantel putih itu berubah menjadi hijau kembali seperti semula.

Saat mengetahui bahwa mantel bulu putihnya direndam di dalam air panas hingga warnanya luntur, ia sangat marah pada Robert. bahkan ia menghina dan merendahkan pekerjaannya sebagai pencuci piring dapur institut. Kemarahan dan sikap buruk Josette kepada Robert yang menjadi korban perselingkuhan memperjelas kekejaman Josette sebagai istri.

Penempatan Josette sebagai istri yang buruk juga digambarkan pada akhir cerita. Taillegueur meninggal dan Josette akhirnya sadar bahwa ia lebih baik kembali pada Robert, Robert menceritakan bahwa ia memimpikan sesuatu yang aneh. Dalam mimpinya, Robert berada dalam situasi pesta di halaman di bawah pohon besar. Dalam pesta tersebut, orang-orang terlihat bahagia, makan, minum, dan mengobrol dengan orang di sekitarnya. Robert adalah salah satu orang di dalam pesta tersebut. Namun, dalam keceriaan pesta tersebut, Robert tidak menemukan Josette di sana.

Josette dieksklusikan dalam kebahagiaan pesta itu. Pesta di digambarkan sebagai situasi yang sangat menyenangkan dan membahagiakan. Namun, Robert hanya menikmati kebahagiaan tersebut bersama orang-orang yang ada di sana tanpa Josette. Ini menandakan bahwa Robert adalah sosok yang baik dan pantas berbahagia sementara Josette tidak. Tidak lama setelah Robert menceritakan hal tersebut, Josette mengalami kejadian yang akhirnya membuat dia meninggal.

Dalam novel ini, tokoh-tokoh jahat memang berakhir meninggal. Namun, antara kedua tokoh ini, yakni Josette dan Taillegueur, mengalami cara meninggal yang berbeda-beda. Josette dan Taillegueur yang selalu menjadi orang-orang yang merencanakan kejahatan mendapatkan hukuman berupa kematian pada akhir cerita novel ini. Akan tetapi, perbedaan sangat jelas terlihat pada cara pengarang menggambarkan proses kematian mereka. Saat Taillegueur meninggal, ia hanya diceritakan secara tiba-tiba bahwa dirinya telah dikubur dan dilayati oleh para penghuni institut tanpa diceritakan dengan jelas proses kematiannya. Sementara proses kematian Josette diceritakan dengan jelas dan detail bahkan menjadi salah satu bagian paling penting dalam cerita. Bagian ini diceritakan dari secara kronologis sejak konser musik warga insitut usai. Setelah konser musik tersebut selesai, Josette membantu memindahkan alat-alat musik ke ruang bawah tanah. Saat ia berada di ruang bawah tanah itulah ia merasakan situasi aneh. Ia mendengar ada siulan dari suatu tempat di sana. Sesaat kemudian, ia merasa ada yang menyerangnya dengan lemparan lumpur. Ketika dia berusaha keluar dari tempat tersebut, ikan lagodon lebih dahulu menyerangnya dan melahapnya.

Penggambaran tentang kematian Josette jauh lebih menyeramkan dan diceritakan dengan jelas dan menjadi bagian penutup dari novel ini. Hal ini menyiratkan adanya hierarki gender dalam novel *Des Aveugles* ini. Taillegueur sebagai tokoh laki-laki jahat mendapatkan hukuman kematian, namun proses kematiannya hanya diceritakan secara sederhana tanpa ada penggambaran tentang

penderitaan yang dirasakan Taillegueur. Pengarang hanya menjelaskan bahwa Taillegueur meninggal karena terjatuh dan menabrak pagar saat ia bersiap untuk menaruh jebakan untuk Robert, kemudian keesokan harinya ia dimakamkan. Sedangkan kematian Josette diceritakan dengan detail, jelas, dan secara kronologis.

Ini menunjukkan bahwa perempuan yang melakukan kejahatan dianggap lebih pantas mendapatkan hukuman yang lebih berat daripada laki-laki. Ketika ada tokoh laki-laki yang jahat, pengarang tidak menceritakan secara detail tentang proses kematiannya. Itu berarti pengarang tidak menjadikan itu sebagai perhatian utama dalam cerita. Hal ini bisa terjadi karena kehadiran penjahat laki-laki sudah dianggap biasa dalam cerita novel maupun film. Namun saat ada tokoh perempuan yang jahat, pengarang menonjolkan dan memberi lebih banyak narasi tentang cara kejahatan itu dibalas. Ini menandakan bahwa perempuan dianggap lebih buruk dibandingkan laki-laki dan harus mendapatkan hukuman yang lebih berat meskipun kejahatan yang dilakukan sama.

Penggambaran Josette dalam novel ini dapat dipengaruhi dari cara media menampilkan perempuan secara stereotip. Media sangat berperan untuk mempengaruhi masyarakat dalam memahami suatu nilai, termasuk kesetaraan gender dan status perempuan dalam masyarakat. Namun, media sering menampilkan perempuan dengan sifat-sifat stereotip yang dilebih-lebihkan dibandingkan kehidupan nyata. “Berita tentang perempuan kebanyakan berisi tentang kesulitan mereka dan kekejaman yang dibebankan pada mereka. Ini menunjukkan insensivitas gender pada media” (Kumari & Joshi, 2015).

Novel ini turut memperkuat stereotip tersebut dengan menggambarkan karakter perempuan dalam novel ini, Josette. Hal yang paling dominan dari penggambaran sifat Josette adalah cara pengarang menunjukkan sifat Josette yang mudah terpengaruh oleh orang lain. Ia menjadi mudah terpengaruh sejak kehadiran Taillegueur di Institut. Gairah akan seks membuatnya mudah terpengaruh dengan apapun yang dikatakan Taillegueur, mulai dari ajakan berkencan, berhubungan intim, hingga merencanakan menyingkirkan Robert. Sifat mudah terpengaruh ini juga dapat didasari dari anggapan bahwa perempuan tidak banyak berpikir secara logis dan lebih ingin menuruti keinginan nafsu saja. Sifat ini seolah-olah diperlihatkan pengarang sebagai sifat khas perempuan. Selain itu, penderitaan dan kekejaman juga ditonjolkan pada sisi Josette dari cara kematiannya yang mengesankan. Stereotip perempuan yang tersiksa dan mengalami kesulitan ditampilkan dengan jelas pada novel ini.

Stereotip tentang perempuan yang ditonjolkan pada tokoh Josette adalah sifat mudah dibodohi. Sosok Taillegueur sangat berpengaruh pada hidup Josette. Kemunculan Taillegueur sebagai seseorang yang gagah, percaya diri, mempunyai banyak pengalaman dan wawasan tentang kehidupan orang yang bisa melihat, mengerti tentang ilmu pengetahuan, dan memiliki sensualitas, akhirnya membuat Josette dengan mudah tunduk kepada Taillegueur.

Josette n'avait plus qu'une idée: retourner à cette odeur, et à cette poigne, et voir si elle avait toujours envie de s'y abandonner. Elle prétextait une livraison de pommade pour s'absenter de l'infirmierie et descendre aux bains: elle les traversa en blouse, sa petite boîte de métal entre les mains, le nez un peu levé, elle cherchait l'odeur (Guibert, 1985: 79).

Josette hanya memiliki satu ide: kembali ke aroma ini, dan pegangan ini, dan melihat bahwa ia selalu ingin meninggalkannya. Ia berpura-pura mengirim salep agar dapat absen dari farmasi dan turun ke pemandian: dia melintas dengan mengenakan blus, kotak logam kecil di tangannya, hidungnya sedikit terangkat, ia mencari aroma itu (Guibert, 1985: 79).

Bagian ini menceritakan tentang keinginan kuat Josette untuk mencari Taillegueur. karena terpicat oleh pesona Taillegueur, dirinya sampai membuat alasan untuk bisa absen dari tempat kerjanya demi mencari Taillegueur di tempat pemandian. Hasrat seksual Josette juga memuncak saat ia mulai tertarik dengan Taillegueur. Atas hasrat ini, ia rela melakukan apapun demi memenuhi kepuasannya.

Taillegueur pun juga memiliki kekuatan yang membuatnya terlihat superior, sehingga ini membuatnya mudah untuk menaklukkan Josette. Josette yang awalnya selalu terlihat keras di hadapan Robert, berubah menjadi lemah saat bersama Taillegueur. Karena ia terpicat dengan pesona Taillegueur, Josette tanpa sadar telah dibodohi untuk menjadi budak seks bagi kekasih barunya tersebut. Akhirnya, apapun kemauan Taillegueur dituruti olehnya. Josette juga rela pergi untuk berkencan, padahal ia berkata pada suaminya bahwa ia akan pergi ke tempat kerja. Hingga saat Taillegueur memiliki niat jahat pun, dia tetap berusaha mendukung. Karena ia sedang berada di pihak Taillegueur, ia mengikuti apapun kata kekasihnya itu. Oleh karena itu, penggambaran tokoh perempuan dalam novel ini masih sangat erat dengan stereotip yang dilekatkan oleh masyarakat, terutama mengenai ciri kepribadian negatif perempuan.

Narasi tentang sifat jahat Josette sudah digambarkan secara jelas dari awal cerita. Karena pengarang menonjolkan Josette sebagai 'monster', pada akhir cerita proses kematiannya yang tragis menjadi perhatian utama dan bagian penting dari novel ini. Hal ini seperti menunjukkan bahwa itulah cara pengarang membalas kejahatan dari si tokoh yang kejam. Padahal, tidak hanya

Josette yang bersifat jahat. Taillegueur juga merupakan tokoh jahat, namun proses kematiannya hanya diceritakan secara sederhana.

Disabilitas Josette juga menjadi bentuk monstrositas yang ingin ditunjukkan oleh pengarang. Ciri fisik ini merupakan wujud yang dianggap abnormal sebagai perempuan dibandingkan dengan perempuan non difabel. Karena itu, Josette ditampilkan sebagai sosok yang berbeda dan menonjol dari sisi negatif. Sifat kasar terhadap Robert, suaminya, juga menjadi indikasi bahwa sisi monstrositasnya sangat ditonjolkan dalam novel ini. Dari cara pengarang menjelaskan tentang pembalasan dari perbuatan buruk Josette dan Taillegueur, dapat disimpulkan bahwa pengarang membuat suatu hierarki berbasis gender karena perempuan dianggap lebih bersalah ketika melakukan kejahatan meskipun laki-laki juga melakukan hal yang sama.

KESIMPULAN

Bagian kesimpulan ini merupakan paparan dari hasil temuan dari pembahasan mengenai pelinyan terhadap difabel pada novel *Des Aveugles* (1985) yang berlandaskan teori dari Gayatri Spivak mengenai subalternitas. Pembahasan penelitian yang terbagi menjadi dua bab, yakni bab tentang pelinyan terhadap difabel dan bab tentang hierarki gender menghasilkan beberapa temuan, sebagai berikut. Pelinyan terhadap difabel pada novel *Des Aveugles* merupakan bentuk dari kebencian terhadap difabel. Representasi difabel dalam novel ini diceritakan dengan ciri-ciri yang menunjukkan monstrositas.

Dari analisis terhadap novel, ditemukan bentuk-bentuk pelinyan terhadap difabel pada novel *Des Aveugles* dikategorikan dalam empat poin, yaitu pertama adalah pelinyan dalam narasi yang ditunjukkan melalui cara pengarang menceritakan perilaku dan sifat pengarang dalam narasi cerita. Kedua adalah pelinyan secara verbal, yang terlihat dari percakapan atau perkataan dari tokoh ke tokoh difabel. Ketiga adalah pelinyan secara simbolis, yakni pelinyan berupa simbol atau metafora. Keempat adalah pelinyan secara fisik, yakni pelinyan terhadap fisik tokoh difabel.

Selain pelinyan terhadap difabel, dalam novel *Des Aveugles* juga ditemukan kuatnya hierarki gender. Hierarki gender ini ditunjukkan melalui cara pengarang memberi hukuman atas kejahatan yang dilakukan tokoh laki-laki, Taillegueur, dan tokoh perempuan, Josette. Meskipun mereka sama-sama melakukan kejahatan dan perilaku tidak bermoral, Josette sebagai tokoh perempuan mendapat hukuman lebih berat. Ia meninggal dengan cara yang tragis. Proses kematiannya juga

diceritakan dengan detail dan ditonjolkan di akhir cerita. Sementara proses kematian Taillegueur tidak diceritakan dengan jelas. Ini menyiratkan bahwa ketika laki-laki dan perempuan melakukan perilaku tidak bermoral, perempuan dianggap lebih bersalah dibandingkan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- AbdulMagied, S.A. (2022), “Othering, Identity, and Recognition: The Social Exclusion of the Constructed ‘Other’”, *Future Journal of Social Science*, Vol. 1 No. 1, doi: 10.54623/fue.fjss.1.1.5.
- Firmonasari, A. (2021), “‘Si beau ma queen’: The Speech Construction of Queer Identity Perception in French Social Media”, *Jurnal Kawistara*, Vol. 11 No. 3, pp. 339–352, doi: 10.22146/kawistara.v11i3.69024.
- Guibert, H. (1985), *Des aveugles*, Gallimard, Paris.
- Kumari, A. and Joshi, H. (2015), “Gender Stereotyped Portrayal of Women in the Media: Perception and Impact on Adolescent”, *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, Vol. 20, pp. 2279–845, doi: 10.9790/0837-20424452.
- Livneh, H. (1982), “On the origins of negative attitudes toward people with disabilities”, *Rehabilitation Literature*, National Easter Seal Society, US, Vol. 43 No. 11–12, pp. 338–347.
- Miura, S. (2022), “Hierarchy”, available at: <https://www.britannica.com/topic/hierarchy-social-science> (accessed 24 October 2024).
- Nicholas, L. (2018), “Queer ethics and fostering positive mindsets toward non-binary gender, genderqueer, and gender ambiguity”, *The International Journal of Transgenderism*, Vol. 20 No. 2–3, p. 169, doi: 10.1080/15532739.2018.1505576.
- Powers, S.P., Rothman, D.J. and Rothman, S. (1996), *Hollywood’s America: Social And Political Themes In Motion Pictures*, 1st edition., Westview Press, Boulder, Colo.
- Ramoutar, N.A. (2006), *The Color of Love on the Big Screen: The Portrayal of Women in Hollywood Films in Interracial Relationships from 1967 to 2005*, University of Florida, Florida.
- Spivak, G.C. (1988), *Can the Subaltern Speak?*, Macmillan, Basingstoke.

Taqiyya, K.F.K., Udasmoro, W. and Firmonasari, A. (2020), “Peliyanaan Terhadap Perempuan Dunia Ketiga Pada Ruang Seksual Dalam Novel Plateforme Karya Michel Houellebecq”, *LITERA*, Vol. 19 No. 3, pp. 457–470, doi: 10.21831/ltr.v19i3.34256.

Udasmoro, W. (2018), “Othering and Selfing: Reading Gender Hierarchies and Social Categories in Michel Houellebecq’s Novel *Soumission*”, *Humaniora*, Vol. 30 No. 1, pp. 1–9, doi: 10.22146/jh.32122.

Udasmoro, W. (2020), “Experiencing Literature: Discourses of Islam through Michel Houellebecq’s *Soumission*”, *Kritika Kultura*, Vol. 35, pp. 72–94, doi: 10.13185/KK2020.03505.

Zevallos, Z. (2011), “What is Otherness?”, *The Other Sociologist*, 14 October, available at: <https://othersociologist.com/otherness-resources/> (accessed 25 December 2020).